

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman industri perfilman di Indonesia semakin berkembang pesat, dengan mengangkat isu – isu sosial salah satunya adalah berhubungan dengan gender. Ini dikarenakan masih adanya budaya patriarki di Indonesia dimana laki – laki memiliki peran utama dalam masyarakat. Menurut data yang dituliskan oleh Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan) Tercatat sebanyak 1.309 (20%) kasus KDP (Kekerasan Dalam Pacaran) pada tahun 2021 yang menempati posisi kedua dari berbagai macam kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia (KOMNAS, 2021). Dan pada akun Instagram *@admin.rc* pada tanggal 10 Agustus 2021 membuka polling di IGS (*Instagram Story*) tentang seseorang yang masih bertahan di hubungan *Toxic Relationship* sebanyak 13% dengan alasan masih sayang terhadap pasangan padahal dalam hubungan yang tidak sehat (Admin.rc, 2020). Pada akun *Twitter @annisasknh8* pada 17 Februari 2023 ia memposting kisah percintaannya dengan pasangannya yang mengalami kekerasan dalam sebuah hubungan. Kekerasan yang di dapatkan oleh *@annisasknh8* merupakan kekerasan verbal maupun non verbal.

Dari pemaparan tersebut kita bisa mengetahui bahwa tindak kekerasan yang terjadi pada perempuan. Dimana kekerasan sering terjadi menimpa perempuan tidak hanya yang sudah berumah tangga tetapi perempuan yang sedang ada dalam hubungan berpacaran pun tidak luput dari kekerasan seorang laki – laki. Pelaku biasanya merupakan seseorang yang dekat dengan korban, dan mengetahui kelemahan korban sehingga mudah untuk pelaku melakukan kekerasan terhadap korban. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih banyak tidak hanya dalam rumah tangga namun dalam hubungan pacaran. Bahkan

dimasa pandemi pun kekerasan masih terhitung tinggi diatas seribu kasus, terkadang perempuan juga tidak menyadari bahwa ia sedang berada dalam hubungan *Toxic Relationship*. Oleh karena itu perlu adanya pemeknaan yang lebih lanjut tentang kekerasan terhadap perempuan di suatu hubungan berpacaran.

Pada tahun 2017 terdapat film yang mengangkat tentang Toxic Relationship , Film Posesif di produksi oleh Palaris Company, ditayangkan pada tanggal 26 Oktober 2017. Film ini berdurasi 1 jam 42 menit dan mendapat rating sebesar 7,5/10 selama penayangan. Film ini cukup mendapatkan perhatian dari penonton selama penayangannya, karena mengandung pesan moral yang cukup mendalam. Film yang di sutradai oleh Edwin dan ditulis oleh Gina S. Noer ini telah memenangkan beberapa penghargaan, diantaranya Film Terbaik di Piala Citra 2017, Best Film di JAFF Indonesian Screen Awards 2017, dan Film Terbaik di Festival Film Tempo(FI, 2021).

Film Posesif menggambarkan tentang adanya *Toxic Relationship* di dalam sebuah hubungan. Film ini menceritakan tentang hubungan asmara Lala (Putri Marino) sebagai siswi SMA sekaligus seorang atlet renang dan Yudhis (Adipati Dolken) seorang siswa pindahan. Awalnya hubungan mereka baik – baik saja layaknya hubungan pada umumnya, namun ternyata Yudhis adalah seorang yang mempunyai sifat posesif yang berlebihan yang menyebabkan Lala mulai mengalami tindak kekerasan, mulai dari kekerasan fisik, psikis, mental dari Yudhis. Di pertengahan film cerita pun makin intens, perlakuan Yudhis semakin tidak terkendali, dari mulai menjambak rambut Lala, mencubit, mencekik dan menampar pipi Yudhis untuk meminta maaf namun kekerasan akan kembali terulang ketika Lala tidak mematuhi omongan Yudhis dan Yudhis akan meminta maaf kembali. Film ini meggambarkan bagaimana secara detail bagaimana sifat posesif dan cemburu yang berlebihan sehingga menimbulkan kekerasan vernal maupun non verbal, yang mengakibatkan rusaknya hubungan dan rasa tidak

aman dalam sebuah hubungan. Hubungan yang tadinya harmonis kini berubah menjadi hubungan yang buruk atau tidak sehat bisa disebut juga Toxic Relationship. Toxic(Sari, 2020). Film Posesif sendiri mendapatkan banyak pujian atas penyutradaraan Edwin yang mampu menggambarkan dinamika sebuah hubungan antara dua karakter utama secara mendalam. Film ini juga mengikat tema tentang cinta yang berlebihan atau posesif, yang dapat menjadi merugikan bagi kedua belah pihak dalam hubungannya.

Pada dasarnya fenomena berpacaran adalah suatu proses pengenalan untuk menuju ke jenjang yang lebih serius. Namun di Indonesia menjunjung tinggi asas HAM melarang keras warga negaranya untuk melakukan hal kekerasan terhadap perempuan maupun laki – laki. Jika salah satunya melakukan hal tersebut maka akan ada sanksi sesuai dengan Undang – Undang penganiayaan berat diatur dalam pasal 354 KUHP yang berbunyi barang siapa sengaja melukai dengan berat orang lain, diancam karena melakukan tindakan berat dengan pidana penjara paling lama 8 tahun, jika perbuatan tersebut menyebabkan kematian maka diancam pidana selama 10 tahun (Ii, 1997).

Disinilah film sebagai reflector sangat berpengaruh di dalam masyarakat. Terkadang di dalam film hal – hal yang dimunculkan dalam sebuah adegan merupakan kejadian yang nyata yang di riset terlebih dahulu sebelum film itu jadi. Tetapi disisi lain, penonton juga harus pintar memakanai setiap adegan dalam film. Jika kita bisa memahami makna yang ada dalam film itu sendiri atau setiap adegan yang dimunculkan dalam film merupakan keadaan social yang terjadi saat ini. Penonton akan mengubah pola pikir mereka setelah menonton film ini karena pengalaman dari setiap adegannya(Fatin, 2013).

Film merupakan salah satu media komunikasi saat ini yang berpengaruh besar, karena film juga banyak andil dalam membentuk pola pikir manusia(Fatin, 2013). Bagaimana macam cerita yang ditampilkan

dalam sebuah film, dan adegan – adegan dalam film biasanya akan mempengaruhi pikiran penonton setelah melihat film tersebut. Didalam film terdapat banyak *genre*, *Horror*, *Action*, Drama, Komedi, Drama Komedi. Berbagai macam tema, antara lain Kriminalitas, Sex Education, Heroik, Kekerasan, Percintaan, Budaya, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat isu kekerasan dalam sebuah film yang di tuangkan ke dalam sebuah pemaknaan atau pesan, isu kekerasan sendiri banyak diperbincangkan dan menjadi topik dalam masyarakat, apalagi tentang isu kekerasan dalam hal percintaan. Kekerasan tidak hanya di alami oleh orang yang sudah menikah, kekerasan bisa di alami siapa saja termasuk kekerasan dalam berpacaran (Sobur, 2006). Dalam industri film ataupun penyiaran sejak awal kemunculannya sudah diagap sebagai media hiburan. Daya tarik ini lah yang membuat khalayak berbondong – bondong untuk datang ke gedung bioskop yang biasanya menampilkan banyak artis terkenal (Peterson, n.d.).

Pada penelitian yang sudah ada milik Joshua Alberico Tedjo, Jandy Edipson Luik, & Agusly Irawan Aritonang (2021) yang berjudul “Representasi *Toxic Relationship* dalam Film *Story Of Kale : When Someone’s in Love*”, mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana *Toxic Relationship* direpresentasikan melalui film *Story of Kale: When Someone’s in Love*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian semiotika kode-kode televisi John Fiske yang dilihat melalui kode level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Story of Kale: When Someone’s in Love* memperlihatkan bagaimana sebuah hubungan berpacaran dikendalikan atau dipengaruhi oleh hal-hal yang toxic (Petra et al., n.d.). Penelitian terdahulu hanya mengambil sudut pandang representasi dalam adegan film tersebut, dan tidak melibatkan penonton dalam mengambil sudut pandang. Padahal penonton juga berperan penting dalam sebuah pemaknaan yang ada dalam film. Berbeda dengan penelitian ini yang mengusung pembaharuan dengan

teori dari dari Stuart Hall dan juga menggunakan metode *decoding* dari Morisson.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan membahas mengenai pemaknaan penonton terhadap *Toxic Relationship* pada film “Posesif”. Peneliti tertarik melakukan penelitian pada penonton yang sudah menonton film “Posesif”, karena film tersebut merupakan gambaran tentang pemaknaan kejadian *Toxic Relationship* sesuai dengan isu social yang sering dialami oleh sepasang kekasih dengan harapan memberikan solusi kepada penonton supaya terhindar dari kasus kekerasan dalam *Toxic Relationship*. Dalam kasus ini peneliti menemukan masalah masih banyaknya kasus kekerasan terhadap KDP dan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pendapat penonton. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, peneliti tertarik mencoba untuk melakukan penelitian Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pemaknaan *Toxic Relationship* di film “Posesif”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan penonton terhadap kisah *Toxic Relationship* yang ada di film “ Posesif “ dengan isu sosial kekerasan yang ada di hubungan sepasang kekasih ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan oleh peneliti dengan judul “ Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pemaknaan *Toxic Relationship* di Film “Posesif” adalah untuk mengetahui pemaknaan yang dipahami oleh penonton tentang hubungan yang *Toxic*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan studi ilmu sosial/komunikasi dalam kajian mengenai analisis resepsi

dalam sebuah film.

- b. Penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang positif dan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi penonton tentang pemaknaan *Toxic Relationship* pada film “Posesif” agar berkurangnya tindak kekerasan pada sebuah hubungan pacaran.

E. Batasan Masalah

Karena luasnya cakupan materi penelitian, keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka untuk ketepatan penelitian yang diperoleh, peneliti melakukan pembatasan penelitian. Pada penelitian ini akan di fokuskan pada analisis Resepsi penonton terhadap pemaknaan *Toxic Relationship* di film “Posesif” 2017, sebagaimana khalayak penonton film memaknai pesan yang disampaikan. Sehingga melalui pemaknaan pesan yang nantinya akan di klasifikasikan ke dalam tiga teori Stuart Hall, yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negoisasi, dan posisi oposisi untuk melihat perbedaan pemaknaan pesan yang disampaikan.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Setelah melakukan kajian Pustaka terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang. Penelitian yang di lakukan oleh Joshua Alberico Tedjo, Jandy Edipson Luik, & Agusly Irawan Aritonang Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya (2021) yang berjudul “Representasi Toxic Relationship dalam Film Story

Of Kale : When Someone’s in Love”. Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Berliana Putri & K. Y.S. Putri Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta (2020) yang berjudul “Representasi Toxic Relationship Dalam Video Klip Kard – You In Me”(N. B. Putri & Putri, 2020). Dan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Riski Alfiani Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto dengan judul (2020) “Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Realationsip Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran(Alfiani, 2020). Berikut adalah table komparasi penelitian sebelumnya:

Tabel 1.1 Komparasi Penelitian Sebelumnya

No	Kategori	Keterangan
1.	Peneliti	Jandy Edipson Luik, & Agusly Irawan Aritonang Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya (2021)
	Judul	Representasi Toxic Relationship dalam Film Story Of Kale : When Someone’s in Love
	Sumber	http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11551/10157
	Persamaan	Sama – sama membahas tentang Toxic Relationship dengan menggunakan media Film dan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif
	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan Representasi sebagai teorinya
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Story of Kale: When Someone’s in Love memperlihatkan bagaimana sebuah hubungan berpacaran dikendalikan atau dipengaruhi oleh hal-hal yang toxic. Ketika pasangan menciptakan sebuah ikatan fantasi tersendiri yang menyebabkan munculnya dominasi salah satu orang yang berakibat kepada penderitaan pasangannya. Ikatan fantasi ini juga yang kemudian membuat perasaan denial korban akan hal toxic yang terjadi dalam hubungannya dan membuat dia terus bertahan dalam hubungan tidak baik itu.
2.	Peneliti	Nadya Berliana Putri & K. Y.S. Putri Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta (2020)

	Judul	Representasi Toxic Relationship Dalam Video Klip Kard – You In Me
	Sumber	https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2197/1778
	Persamaan	Sama – sama membahas tentang Toxic Relationship dan dengan metode yang sama yaitu penelitian kualitatif deskriptif
	Perbedaan	Teori yang digunakan adalah teori Roland Gerard Barthes serta menggunakan metode analisis semiotika dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan data sekunder
	Hasil	Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembuktian berdasarkan Analisa Semiotika bahwa Toxic Relationship benar terjadi dalam video klip Kard - You In Me.
3.	Judul	Vivi Riski Alfiani Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto dengan judul (2020)
	Sumber	http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8716/
	Persamaan	Sama – sama membahas tentang Toxic Relationship dalam hubungan pacaran
	Perbedaan	Pendekatan yang dilakukan oleh penelitian adalah Kualitatif Studi Kasus
	Hasil	upaya resiliensi yang dilakukan subjek A dan B meliputi aspek-aspek resiliensi seperti aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimisme, aspek empati, aspek analissi penyebab masalah, aspek efikasi diri, dan aspek reaching out. Dan juga melibatkan faktor- faktor yang mempengaruhi subjek A dan B dalam resiliensi yaitu I have, I am, dan I can. Sehingga subjek A dan B dapat menjalani hubungan pacaran dengan baik dan mempertahankan hubungannya.

G. Kerangka Teori

1. Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan kajian oleh peneliti menemukan perbedaan maupun kesamaan. Pada Penelitian yang di lakukan oleh Joshua Alberico Tedjo, Jandy Edipson Luik, & Agusly Irawan Aritonang Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya (2021) yang berjudul “Representasi Toxic Relationship dalam Film Story Of Kale : When Someone’s in Love”. Peneliti menemukan keasamaan yaitu sama – sama membahas tentang Toxic Relatiosnhip dengan menggunakan media film dan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Namun ada juga perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitain sebelumnya Representasi sebagai teorinya penelitian yang sekarang menggunakan teori Stuart hall yang dimana terdapat proses *decoding* dari Morisson.

2. Komunikasi Massa

Menurut (Nurudin, 2007), komunikasi massa adalah komunikasi yang melalui media massa. Seperti yang diketahui bahwa media massa disini bisa berupa media cetak dan media elektronik. Media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan, informasi yang di terima oleh kalayak bisa berasal dari media masaa sendiri. Berbeda dengan komunikasi interpersonal, yang hanya melibatkan satu orang, tetapi media massa melibatkan banyak kalayak masyarakat yang luas dan banyak. Oleh sebab itu komunikasi massa dapat diartikan dalam sua cara yaitu, komunikasi oleh media, dan komunikasi untuk massa.

Pakar komunikasi mengemukakan komunikasi sebagai transaksi. Transaksi yang dimaksudkannya bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponennya saling terkait dan bahwa para komunikatornya beraksi dan bereaksi sebagai suatu

kesatuan secara integral dengan elemen lain(Siti Fira Septiyana, 2009). Karakteristik komunikasi massa adalah yang sifatnya satu arah.

3. Analisis Resepsi

Analisis resepsi sendiri memfokuskan perhatian khalayak pada proses komunikasi massa (decoding), seperti pada proses pemaknaan, pemahaman mendalam pada media, dan bagaimana khalayak menginterpretasikan isi media (Baran, 2003). Dalam hal ini peneliti memandang penonton bukan hanya sebagai penikmat film tetapi juga aktif dalam memaknai sebuah pesan yang terdapat dalam film. Melalui analisis resepsi ini, peneliti akan melihat langsung bagaimana penonton merepresentasikan pesan moral atau pemaknaan yang terkandung dalam film *Posesif* 2017.

Dalam konteks resepsi Stuart Hall (1974) membedakan antara *encoding* (pengkodean) dan *decoding* (pemaknaan) pesan media. Analisis ini fokus bagaimana khalayak memaknai isi pesan yang di sampaikan pada media, dengan menggunakan metode analisis resepsi dapat menggunakan teknik *in-depth-interview* dalam mengumpulkan data informan untuk memperoleh interpretasi mereka terhadap teks media.

Menurut Fiske pemanfaatan teori analisis resepsi merupakan pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak memanfaatkan khalayak tidak semata-mata pasif tapi dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang mempunyai kuasa sendiri dalam menghasilkan makna dari berbagai wacana konten yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau polysemic dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak (Fiske dalam Tri Nugroho Adi, 2008).

Menurut (Littlejohn & foss, 2009) faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman dapat memengaruhi khalayak

dalam memaknai sebuah pesan pada proses *decoding*.

Menurut Stuart Hall (dalam Morissan, 2010) ketika menjelaskan tentang studi kultural, proses *decoding* terhadap suatu pesan itu ada 3 yaitu:

a. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominan Hegemonic Position*)

Khalayak atau penonton menerima penuh akan adanya pesan moral dalam film dan menerima penuh terhadap pesan yang disampaikan kepada media dan dapat memaknai pesan tersebut sesuai keinginan media (Junaedi, 2018). Melalui persepsi yang dihasilkan oleh tangkapan alat indera khalayak atau penonton dalam penyajian film yang ditampilkan, bisa disimpulkan bahwa khalayak suka dengan dan setuju dengan visual yang disajikan dalam film, oleh sebab itu khalayak dapat dikategorikan dalam posisi hegemoni.

b. Posisi Negoisasi (*Negotiated Position*)

Khalayak menerima pesan yang disampaikan namun pada satu sisi audiens juga bisa memerikan pendapat yang berlawanan, audiens tidak menerima begitu saja kode atau pesan yang diberikan oleh pengirim pesan (Balqis & Samatan, 2021). Oleh karena itu, khalayak tidak sepenuhnya menyetujui pesan yang disampaikan dalam film melalui persepsi yang dihasilkan dari alat indera. Dengan kata lain, khalayak secara aktif menyeleksi pesan yang diterimanya sesuai dengan logika.

c. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Ketika media menyampaikan pesan kepada khalayak, kebanyakan audiens menolak dan bisa dikatakan bertolak belakang dengan isi pesan (Pertiwi et al., 2020). Dalam hal ini, khalayak memilah – milah yang cocok untuk di adaptasikan ke konteks yang lebih tebal ataupun jika konteks ini tidak diterima oleh khalayak

maka tidak akan berpengaruh apapun bahkan jika tidak suka dengan visualnya. Dengan kata lain, khalayak tidak menerima isi pesan dengan mentah – mentah.

Menurut Morisson (dalam (Savitri et al., 2022) saat menerangkan tentang Stud Kultural dalam teori Stuart Hall terdapat proses *decoding* melibatkan persepsi, pemikiran, dan interpretasi.

a. Persepsi

Proses menerima, memproses, menyimpan, dan merplikasi informasi, juga dikenal sebagai persepsi, merupakan salah satu fase dari peristiwa, atau hubungan yang memperoleh informasi dan menafsirkan pesan tersebut dari hasil tangkapan alat indera (Jalaluddin Rakhmat, 1999). Sederhananya, persepsi adalah ketika individu memahami tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh untuk menafsirkan pesan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di sekitar individu tersebut.

b. Pemikiran

Pemikiran merupakan sesuatu hasil dari proses berpikir yang diterima seseorang untuk pedoman sebagaimana diterima oleh masyarakat. Menurut Desmita (dalam Saputri et al., 2020) pemikiran merupakan kemampuan berpikir secara logis, reflektif, serta produktif yang diaplikasikan dalam menilai sesuatu untuk menimbang dan memberi keputusan terbaik, sehingga dapat memecahkan masalah dan mengumpulkan data untuk bisa di analisis informasinya.

c. Interpretasi

Dalam KBBI interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu untuk di tafsirkan. Interpretasi merupakan cara proses untuk menjelaskan sesuatu, berdasarkan fenomena yang disampaikan dalam bahasa sehari – hari yang kemudian akan diobservasi dan menghasilkan sebuah makna (Ridwan et al., 2021). Tidak hanya menjelaskan, tetapi interpretasi juga memberikan gambaran, penafsiran agar mampu memberikan penjelasan yang jelas.

4. Khalayak Media

Dalam buku Teori dan Riset Khalayak Media (Nasrullah, 2019) Rulli Nasrullah menyatakan bahwa Khalayak merupakan sekelompok orang yang menerima pesan dari media massa. Khalayak biasanya menerima pesan yang disampaikan oleh media dan kemudian mendapatkan informasi. Khalayak sangat penting untuk keberhasilan proses komunikasi oleh karena itu, apabila komunikasi ditolak pada sebuah kegiatan yang terjalin oleh audien, maka hasilnya mungkin bisa saja tidak sesuai dengan harapannya.

5. Toxic Relationship

Menurut *The American Psychological Association* kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan tindakan penganiayaan yang berupa fisik, maupun mental dengan harapan untuk memperoleh otoritas atau kontrol, dalam permasalahan ini tidaklah memandang korban baik laki – laki maupun perempuan semuanya bisa menjadi korban (Nihaya et al., 2022).

Toxic Relationship atau hubungan beracun termasuk kedalam hubungan yang tidak menyenangkan dengan menyebabkan seseorang merasa lebih buruk, bahkan bisa berdampak pada kesehatan mentalnya. Yang termasuk kedalam Ciri-ciri Toxic Relationship antara lain ada

kecemburuan yang berlebihan, keegoisan dari pasangan, tidak adanya kejujuran, sikap merendahkan, memberi komentar atau mengkritik negatif, dan adanya rasa tidak aman dalam menjalani hubungan (Andini, 2018).

Toxic Relationship itu cukup merugikan kedua belah pihak yang mengalaminya (terutama bagi orang yang paling dirugikan dalam hubungan tersebut/korban), hal yang dimaksud bagi kedua belah pihak ialah bagi pelaku atau orang yang menyebabkan hubungan itu menjadi *toxic* dapat membuat seseorang yang tidak sehat dan bahkan bisa menjadi seorang kriminal, dan dampak yang lebih parah pasti terjadi pada korban yang dimana korban dapat mengalami banyak luka baik itu luka fisik maupun non-fisik (mental/psikis).

Rachel Vida dari The Vida Consultancy (MacLynn, 2019) juga mengatakan bahwa pasangan yang berada dalam hubungan *toxic* sebenarnya tahu dan paham bahwa mereka pribadi memiliki rasa tidak suka akan sikap pasangannya, tetapi mereka tidak berani mengungkapkannya karena takut ditinggalkan. Pasangan dalam hubungan *toxic* ini lebih memilih untuk tetap berada dalam hubungan tersebut dan memiliki hubungan, daripada tidak sama sekali.

Dalam berbagai kasus kekerasan tidak mungkin bahwa dalam hubungan pacaran juga bisa mengalami adanya kekerasan atau bisa disebut dengan *Toxic Relationship*. Biasanya yang mengalami hal seperti ini yang menjadi pelaku adalah seseorang yang dekat dengan kita, dan korban bisa saja tidak menyadari bahwa dia ada dalam hubungan yang tidak sehat dan bahaya.

6. Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (Ardianto & Erdinaya, 2005: 134). Film merupakan produksi media yang mempengaruhi 13 perkembangan

sosial dan budaya. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004: 127). Maka dari itu Film sebagai komunikasi massa karena film dapat menyampaikan pesan dengan komunikasi satu arah dan penonton/audiens dapat menerima pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita film.

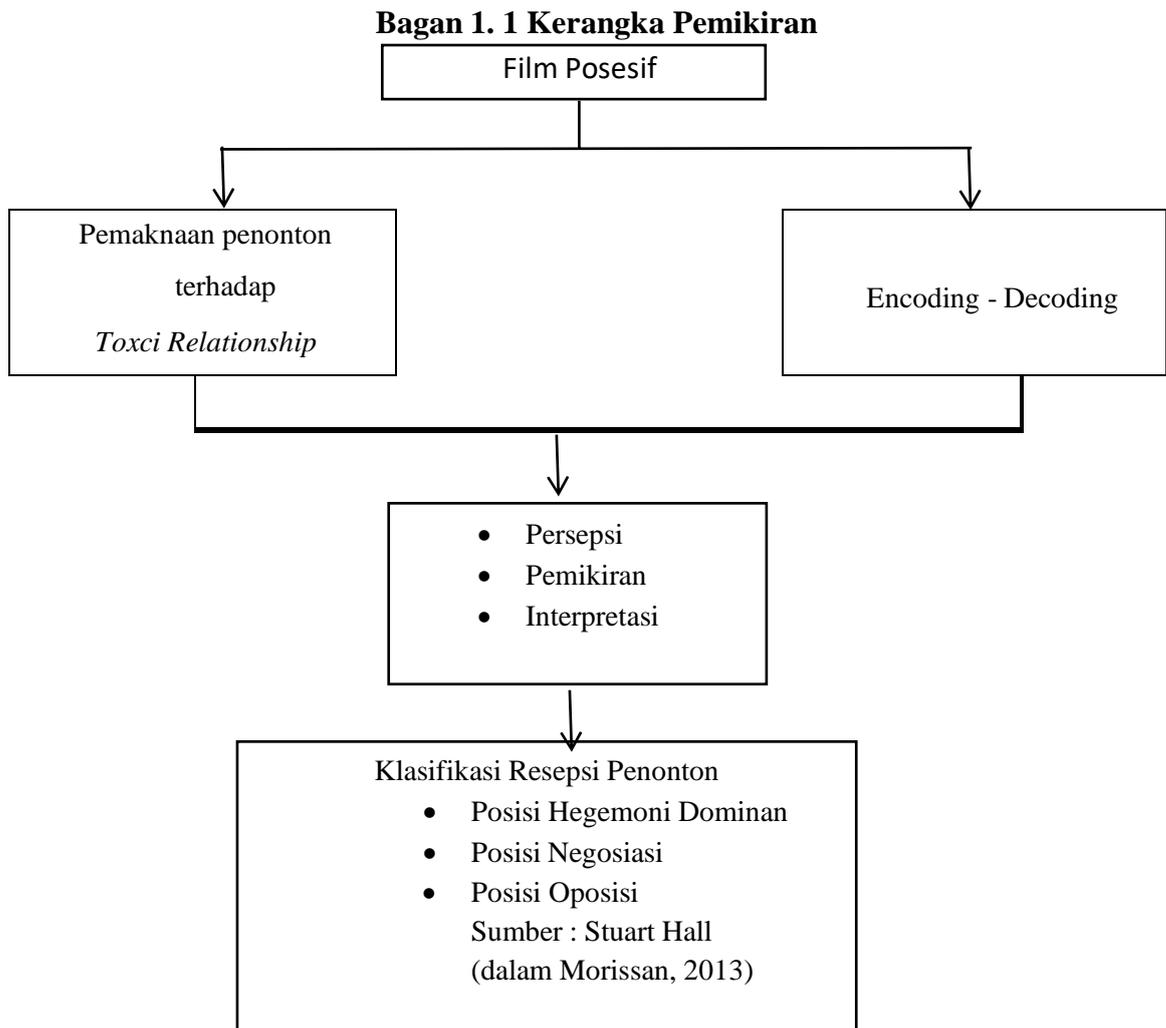
Menurut Himawan Prastista (Pratista Himawan, 2017) dalam buku Memahami Film Edisi 2 film merupakan kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Bagi kebanyakan orang film hanyalah sebuah tontonan hiburan, padahal film ternyata memiliki kemampuan untuk menyampaikan komunikasi dengan menggunakan bahasa visual juga dengan audio yang khas. Film tidak hanya membahas tentang jenis, *genre*, dan tema film, namun juga membahas bagaimana cerita dalam film dikemas secara keseluruhan dengan segala aspeknya, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan juga suara. Film juga dibagi menjadi beberapa jenis film diantaranya yaitu film dokumenter, film cerita pendek (*short film*), film panjang (*feature-length films*), dan juga film dari segi lainnya seperti, iklan televisi, program televisi, dan video klip musik.

Seperti yang telah diketahui bahwa berkomunikasi itu bisa satu arah atau dua arah bahkan lebih. Dalam film merupakan komunikasi satu arah, komunikator atau pesan yang disampaikan dalam film mampu merubah pikiran atau cara perilaku komunikan setelah menonton film tersebut. Komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan melalui sebuah film harus dapat mengombinasikan unsur – unsur penting seperti, adegan dalam setiap scene, backsound yang mendukung suasana di dalam scene tersebut, percakapan yang mudah di tangkap oleh komunikan atau audiens film tersebut (Fatin, 2013). Adanya pesan adalah sebagian dari proses berkomunikasi dan merupakan isi yang dikomunikasikan antara orang – orang yang terlibat dalam proses komunikasi yang disampaikan secara verbal maupun non verbal seperti

dalam film.

H. Kerangka Pikiran

Kerangka berfikir merupakan alur peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar – dasar pemikiran untuk memperkuat indicator yang melatar belakangi penelitian ini. Berikut ini adalah bagannya :



Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, ada ide – ide yang terorganisir, dan hasilnya adalah bahwa penonton dapat memahami atau memaknai tentang *Toxic Relatinonship* yang ditampilkan dalam film Posesif 2017. Selanjutnya, hasil pemaknaan disesuaikan dengan analisis Resepsi Stuart Hall dengan

tahapan tahap Encoding – Decoding. Dengan menggunakan encoding pesan yang di sampaikan oleh sutradar film *Posesif* 2017 yaitu Edwin dapat dipahami, dan kemudian dilanjutkan dengan decoding untuk melihat reaksi khalayak yang menonton film *Posesif* 2017 dan berpartisipasi aktif dalam memaknai kejadian *Toxic Relatuonship*. Selanjutnya penelitian dilanjutkan dengan mengklasifikasikan persepsi yang dihasilkan dari tangkapan alat indera ke dalam tiga kategori Stuart Hall (Morissan, 2013), yaitu posisi dominan hegemoni dimana penonton menerima pesaan film secara utuh, posisi negosiasi dimana penonton tidak menerima pesan film dengan sepenuhnya, dan posisi oposisi dimana penonton menolak bahkan tidak setuju dengan pesan yang di sampaikan oleh film.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Peneletian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan resepsi sebagai metode analisis resepsi (*reception analysis*) Stuart Hall. Dalam penelitian ini akan menggali pemaknaan penonton mengenai Toxic Relationship di film “Posesif” 2017.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memmahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang di teliti (Herdiansyah, 2019:9). Jadi penelitian ini menekankan pada kedalaman data yang didapatkan ooleh peneliti, semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. Jenis penelitaian ini menyusun desain yang terus menerus disesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan – kenyataan sebelumnya. Analisis Reseosi sendiri di kenalkan oleh Stuart Hall dan merupakan adaptasi dari encoding – decoding dan ditemukan pada tahun 1973.

2. Lokasi atau Obyek Penelitian

Lokasi yang akan digunakan untuk meneliti adalah Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan dari resepsi masyarakat tentang film *Posesif* 2017. Sasaran penelitian ini akan tertuju pada penonton dengan usia 17 tahun keatas, dengan gender perempuan dan laki – laki karena di dalam film ini peneliti ingin melihat respon audiens dari berbagai gender karena kekerasan bisa terjadi kepada siapapun tanpa pandang bulu. Menurut Gina sang penulis film *Posesif* mengatakan bahwa ia melakukan penelitian sebelum 6 bulan untuk produksi film ini. Dan hasil yang didapat dalam penelitian tersebut bahwa kekerasan menduduki posisi pertama dalam hubungan berpacaran, yang berarti tindakan ini sering terjadi saat pacaran dan paling mungkin terjadi pada perempuan yang berusia 17 tahun keatas.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dari bulan Maret hingga bulan Agustus 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu kajian objek yang menggunakan penginderaan di lingkungannya, baik yang sedang berlangsung atau masih berlangsung. Selain itu, termasuk tindakan yang dilakukan secara urut dan secara sengaja atau sadar (Luthfiyah, 2017). Untuk melakukan pengamatan dari objek penelitian, peneliti menonton film *Posesif* 2017 untuk melihat setiap pesan yang ada pada dalam film. Setiap pesan yang ditemukan film kemudian akan diteliti dan digunakan sebagai data.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan

berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2001:55). Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi lisan yang dilkauan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jaraj jauh, untuk membahas dan menggali infromasi tertentu guna mencapai tujuan tertentu pula. Dan Peneliti menulis hasil wawancara mendalam itu dan menulis hasil analisis, bagaimana penerimaan pemaknaan penonton tentang Toxic Relationship dalam film “Posesif”

Menurut sutrada film Posesif 2017, Edwin ia mengaku melakukan riset cukup lama, dan benar – benar ingin mengerti gejala apa yang dialami oleh cinta remaja yang akhirnya ia menemukan kasus kekerasan dalam pacaran yang didasari rasa posesif (G. S. Putri, 2017) ia juga mengatakan, hubungan yang posesif dan kasar itu adalah racun “kita belajar menjadi korban, lama – lama belajar menjadi pelaku juga hal ini berulang seperti siklus” kata Edwin dalam wawancara bersama Kompas. Karena film ini mengangkat tentang sebuah kisah cinta antara seorang remaja perempuan dan laki – laki dan dengan sebuah pertimbangan untuk memilih informan dengan gender perempuan maupun laki – laki. Dengan metode yang digunakan yaitu, metode analisis resepsi yang mempunyai makna berdasarkan pengalaman audiens. Pemilihan informan, dikarenakan target batas usia dalam film ini mulai dari usia 13 tahun keatas, maka informan diambil dari penonton perempuan dan laki – laki dengan usia 13 – 30 tahun dengan mengetahui latar belakang profesi penonton yakni, pelajar, mahasiswa, karyawan guna untuk mengetahui perbedaan pendapat mengenai masalah yang di teliti.

Informan yang digunakan dalam wawancara berjumlah 10 informan yang telah memenuhi persyaratan Smith (Marâ et al., 2019). Penelitian ini, pemilihan jumlah informan diperoleh dengan wawancara secara mendalam yang dilakukan dengan

sebanyak 3 informan laki – laki 7 informan perempuan yang sudah menonton film Posesif 2017 dengan mewakili setiap profesi di kalangan penonton dan telah melalui seleksi berdasarkan background masing – masing informan dimulai dari pendidikan, umur, cara pandang terhadap sesuatu.

3. Dokumentasi

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi adalah proses pengumpulan, pilihan, pengolahan, dan penyimpanan data informasi secara visual. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil telah mendapat persetujuan dari pihak yang bersangkutan, dokumentasi saat proses wawancara kepada informan, dan juga dokumentasi pada film berdasarkan gambar – gambar yang mana hal tersebut dianggap sesuai dengan penelitian.

4. Studi Pustaka

Menurut Zed (dalam Adlini et al., 2022) studi pustaka atau studi buku merupakan metode dengan cara mengumpulkan data dengan memahami dan memeriksa teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Dapat disimpulkan bahwa, studi kasus merupakan sesuatu yang dapat membantu penelitian dengan cara membaca tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Studi pustka sendiri juga bisa melalui membaca jurnal, browsing di internet, dokumen dalam bentuk elektronik maupun cetak yang sesuai dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007:248).

Dalam penelitian ini analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun

ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan laporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan focus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai, penyajian data, dan penarikan data atau verifikasi. Dengan cara menyeleksi informan atau narasumber dengan kriteria dari peneliti, menganalisis jawaban dari narasumber.

6. Teknik Validasi Data

Teknik Validasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi dalam ditinjau dari metode penelitian merupakan gabungan dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dasar dari penggabungan metodologi tersebut dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang benar – benar kredibel dan komprehensif. Sedangkan triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain (Bachri, 2010).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan mengecek ulang derajat suatu kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Jika data yang diperoleh merasa kurang valid maka boleh membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara membandingkan apa yang dikatakan umum dengan dikatan secara pribadi dengan hasil dokumen wawancara (Rahardjo, 2010).